

Layanan Informasi Perdesaan Berbasis Media Sosial

Mohamad Syafri Tuloli¹, Arip Mulyanto², Dian Novian³

^{1,2,3} Fakultas Teknik, Universitas Negeri Gorontalo, Jl. Jend. Sudirman No.6, Dulalowo Tim., Kota Tengah, Kota Gorontalo, Gorontalo 96128, Indonesia
email: syafri.tuloli@ung.ac.id¹, arip.mulyanto@ung.ac.id², aadian@ung.ac.id³

Abstrak

Pandemi Covid-19 yang sedang melanda dunia membuat layanan teknologi informasi dan komunikasi (ICT) menjadi kebutuhan dasar dalam melakukan aktifitas. Dengan terbukanya akses internet pada desa-desa membuka peluang untuk memaksimalkan peran ICT untuk meningkatkan pelayanan informasi perdesaan. Hanya saja pengembangan layanan berbasis ICT ini masih banyak dalam bentuk aplikasi website atau mobile dengan antar muka dan interaksi yang beragam, sehingga membutuhkan pelatihan dan pembiasaan pada masyarakat, lebih sulit lagi karena aplikasi tersebut bukan aplikasi yang dipergunakan sehari-hari. Tingginya penggunaan media sosial di masyarakat sangat berpotensi untuk dipergunakan sebagai wadah untuk menyediakan layanan informasi perdesaan. Dengan menggunakan media sosial (chatting), dapat dibuat layanan yang memiliki kelebihan dibandingkan pendekatan lain, seperti: tidak memerlukan instalasi baru, bersifat intrusive sehingga informasi langsung datang ke pengguna, dan tidak membutuhkan banyak pelatihan karena mempergunakan aplikasi media sosial yang sudah familiar di masyarakat. Di sisi, lain aparat desa dapat menggunakannya layanan selain untuk akses terhadap layanan informasi, juga sebagai media untuk menyebarkan informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat. Telah dilaksanakan program Pelatihan dan pendampingan penggunaan layanan informasi perdesaan berbasis media sosial yang dilakukan pada desa Buloila. Hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa program tersebut sangat dibutuhkan terutama karena desa tersebut belum memiliki layanan informasi perdesaan. Evaluasi dari sistem layanan berbasis media sosial menunjukkan bahwa secara umum pengguna layanan (masyarakat, pemerintah desa, dan pihak lain) merasa bahwa sistem layak untuk dipergunakan, dan merasa bahwa sistem dapat dipelajari dengan cepat, mudah dipergunakan dan memiliki fitur yang terintegrasi dengan baik. Hanya saja pengguna merasa memerlukan pembiasaan pada penggunaan layanan, karena bentuk interaksi yang mungkin belum pernah dihadapi oleh pengguna sebelumnya.

Kata Kunci: layanan informasi perdesaan; media sosial.

Abstract

The Covid-19 pandemic that is currently spreading globally has made information and communication technology (ICT) services a basic necessity in our daily activity. With the opening of internet access in villages, it opens up opportunities to maximize ICT's role in improving rural information services. Many of the development of ICT-based services is in the form of a website or mobile application with various interfaces and interactions. This requires training and habituation in the community. This is not easy

because these applications are not applications that are used daily. The high use of social media in the community can be used as a forum for providing rural information services. By using social media (chat), services can be created that have advantages over other approaches. Such as: do not require new installations, are intrusive so that information comes directly to users, and does not require much training because they use social media applications familiar to the community. On the other hand, village officials can use services for accessing information services and as a medium for disseminating information needed by the community. A training program and assistance for rural information services based on social media have been carried out in Buloila village. The implementation results show that the program is urgently needed, mainly because the village does not have a rural information service. The social media-based service system's evaluation shows that service users (community, village government, and other parties) feel that the system is feasible to use. Feeling that the system can be learned quickly, is easy to use has well-integrated features. It is just that users feel they need to familiarize themselves with using the service because of the form of interaction that users may never have faced before.

Kata Kunci: rural information services; social media.

© 2019 Mohamad Syafri Tuloli, Arip Mulyanto, Dian Novian

Under the license CC BY-SA 4.0

Correspondence author: Mohamad Syafri Tuloli, syafri.tuloli@ung.ac.id, Gorontalo, Indonesia

PENDAHULUAN

Negara Indonesia saat ini mengalami banyak sekali tantangan, mulai dari keterpurukan pertumbuhan ekonomi dan berbagai sektor lainnya (BPS, 2020) diakibatkan oleh pandemik Covid-19. Namun diantara sektor-sektor tersebut, sektor informasi dan komunikasi (ICT) masih mampu untuk tumbuh secara positif (BPS, 2020), atau dapat dikatakan bahwa pandemik ini secara langsung atau tidak langsung mendorong kesadaran akan pentingnya teknologi ini, didorong oleh muncul dan meningkatnya kebutuhan akan layanan-layanan berbasis ICT belakangan ini.

Untuk membatasi kecepatan penyebaran virus Covid-19 maka dibuatlah aturan penerapan protokol kesehatan, seperti menjaga jarak sosial (*social-distancing*), selalu menggunakan masker, dan

lain-lain. Pembatasan ini membuat dilakukannya inisiatif tempat kerja untuk melakukan pengurangan kemungkinan terjadinya kerumunan seperti memberlakukan *shift-kerja*, *work-from-home* (bekerja dari rumah), dan berusaha melakukan digitalisasi terhadap proses bisnisnya. Digitalisasi ini termasuk dengan membuat layanan-layanan menjadi daring seperti aplikasi *website*, *desktop*, atau *mobile*. Masyarakat perdesaan juga cepat atau lambat akan merasakan perubahan ini, dan berhadapan dengan berbagai layanan sehingga mengharuskannya untuk mempelajari berbagai *website/aplikasi*.

Disisi lain, dengan peningkatan akses terhadap teknologi seluler ikut membuka masyarakat terhadap layanan internet. Hal ini juga terjadi di perdesaan, yang mengakses internet sebagian besar menggunakan *HandPhone* (Jayawinangun & Nugraha, 2018). Akses terhadap internet membuka kesadaran masyarakat untuk menggunakannya bukan hanya untuk mengakses informasi tetapi juga untuk sarana bersosialisasi, bahkan sudah melampaui cakupan media lain seperti koran, televisi, dan radio (Kompas.com, 2012). Pertumbuhan penetrasi media sosial bahkan lebih tinggi dari pertumbuhan penggunaan internet di dunia (Kemp, 2020).

Pertumbuhan penggunaan media sosial di Indonesia sangat tinggi, dengan pengguna aktif yang mencapai 160 juta (59% penduduk Indonesia) (Kemp, 2020), peringkat keempat di dunia (dalam jumlah pengguna) (Cuponation, 2019). Di perdesaan, media sosial juga sudah banyak digunakan, misalnya untuk promosi potensi desa, seperti kuliner, fashion, IT, dan pariwisata (Romadhan, 2017) (Wijaya, 2016), untuk bisnis (Soecipto & Holik, 2018).

Salah satu penggunaan media sosial adalah dengan aplikasi chatting WhatsApp, aplikasi ini menjadi yang paling populer di Indonesia (Kemp, 2020), yaitu digunakan 83% dari pengguna media sosial (Cuponation, 2019), hal ini wajar karena aplikasi ini juga peringkat tiga di dunia (Kemp, 2020). Dengan tingkat penggunaan yang sangat tinggi ini tidaklah heran apabila nanti masyarakat perdesaan bisa lebih familiar menggunakan aplikasi WhatsApp ini daripada menggunakan aplikasi berbasis website. Padahal pengembangan ICT di perdesaan lebih banyak pada pengembangan aplikasi *website* (Budiyono & Topohudoyo, 2017).

Pengembangan layanan perdesaan menggunakan website adalah inisiatif yang sangat baik, hanya saja memerlukan masih memerlukan pelatihan dan pembiasaan agar mudah dipergunakan oleh masyarakat, terutama masyarakat perdesaan yang relatif baru mengenal penggunaan internet. Apalagi untuk layanan-layanan yang memang bukan merupakan bagian aktivitas sehari-hari. Akan sangat baik apabila layanan perdesaan dapat menyediakan alternatif interaksi yang lebih familiar bagi masyarakat, berupa antarmuka dalam bentuk interaksi chatting WhatsApp. Terutama sekarang aplikasi WhatsApp sudah menyediakan sarana untuk membuat *bot*, yaitu aplikasi yang mampu memproses dan memberikan layanan informasi melalui interaksi chatting.

Penggunaan WhatsApp *bot* ini memiliki potensi yang besar, karena dapat meminimalisir pembelajaran yang dibutuhkan oleh masyarakat, karena penggunaannya tidak memerlukan untuk menggunakan aplikasi baru (*install*), tetapi cukup menggunakan

aplikasi yang sudah sering dipergunakannya sehari-hari (WhatsApp). Sifatnya yang *intrusive*, membuat pengguna tidak perlu untuk mengunjungi *website* atau membuka aplikasi untuk melihat informasi, karena informasi yang dibutuhkan oleh pengguna akan langsung datang ke pengguna, dan langsung dapat diketahui melalui notifikasi yang ada pada aplikasi WhatsApp. Bagi penyedia layanan (pemerintah desa) akan dimudahkan karena selain untuk memberikan layanan berdasar permintaan, penyedia layanan dapat menggunakannya untuk penyebaran informasi bermanfaat.

Penggunaan WhatsApp bot lebih unggul daripada penggunaan WhatsApp grup yang sudah banyak diterapkan, karena penggunaan bot dapat memberikan layanan/pesan secara pribadi, sehingga tidak terjadi kesulitan mencari informasi dalam grup WhatsApp yang penuh dengan informasi yang tidak relevan (Syaifullah & Suparmini, 2019).

METODE PELAKSANAAN

Metode implementasi penggunaan media sosial bagi masyarakat dan pemerintah desa dilakukan menggunakan metode analisis dan perancangan terhadap sistem informasi yang sudah ada pada lingkungan desa, ataupun pembuatan sistem informasi sederhana yang dipergunakan untuk pembelajaran pemanfaatan media sosial untuk layanan informasi perdesaan.

Setelah itu dilakukan pendampingan langsung di lapangan dalam bentuk praktek langsung pengoperasian menggunakan media sosial yang sudah biasa dipergunakan oleh masyarakat. Pendampingan ini melibatkan Dosen Pembimbing Lapangan (DPL), mahasiswa masyarakat, serta pemerintah desa

sebagai mitra kegiatan KKN. Pemerintah desa diharapkan dapat berperan sebagai mediator dan fasilitator pelaksanaan kegiatan, dan juga penyedia sarana dan prasarana gedung/ruang pertemuan.

Teknologi yang dipergunakan untuk implementasi adalah server web, dan server basis data, untuk menempatkan penyedia akses media sosial. Pada server web akan dilakukan instalasi dan diintegrasikan dengan server WhtasApp bot sehingga memiliki kemampuan untuk membaca dan mengirimkan pesan WhatsApp secara otomatis/manual. Sedangkan dalam pelaksanaan pelatihan memanfaatkan perangkat komputer, LCD, kamera dan perangkat lain. Sebelum pelatihan, mahasiswa terlebih dahulu dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan materi, dan juga pendekatan yang diperlukan dalam memberikan pembelajaran terhadap masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

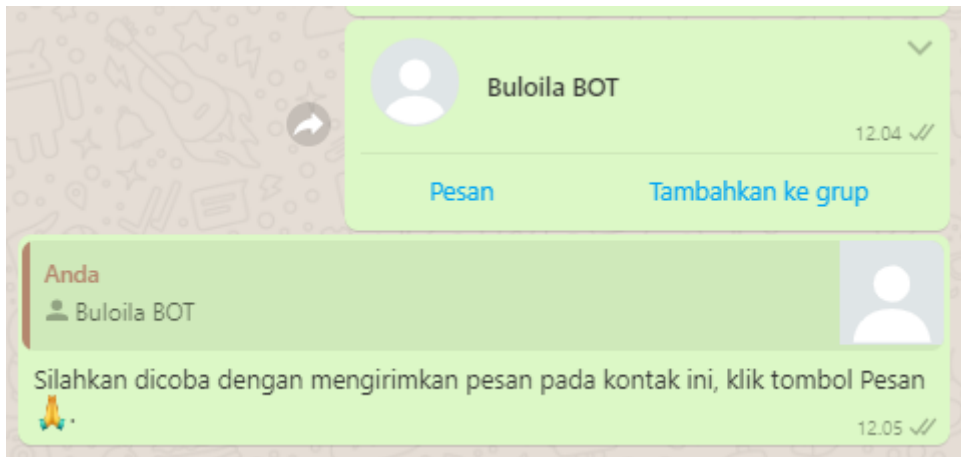
1. Pengembangan Layanan Sistem Informasi Desa berbasis Media Sosial

Implementasi layanan yang dilakukan yaitu dengan melakukan pengembangan aplikasi website yang akan bekerja untuk memproses pesan media sosial yang dikirimkan oleh pengguna. Aplikasi ini menggunakan bahasa pemrograman PHP (Personal Home Page) yaitu bahasa pemrograman yang umum dipergunakan untuk aplikasi berbasis web (*Gambar 1*).

```
1 <?php
2
3 require "get_penduduk.php";
4 require "m_user.php";
5 require "utilities.php";
6
7
8 $data = json_decode(file_get_contents('php://input'), true);
9 foreach($data['messages'] as $message){
10
11
12     if($message["fromMe"] == false){
13
14         $pesan = http_build_query($message, '', ',');
15
16         //$pesan.=getPendudukByName(";aa");
17
18         $userStatus = getUserStatus($message["author"]);
19
20         $pesan.= "halo ".$message["author"].", Status=$status";
21
22         $pesan = "halo, "." pesanmu = $pesan";
23
24         switch($userStatus["status"]){
25             case "guest":
26                 $pesan = "Halo Guest, guest status="
27                     . $userStatus["guest_status"]. ", pesan anda="
28                     . $message["body"];
29         }
30     }
31 }
```

Gambar 1. Contoh Potongan Implementasi Aplikasi yang akan memproses pesan media sosial dari pengguna

Implementasi juga dengan mendaftarkan pada layanan penerimaan pesan WhatsApp, dengan mendaftarkan suatu nomor seluler yang akan menjadi nomor seluler layanan Sistem Informasi Desa. Setelah pendaftaran ini maka nomor yang telah didaftarkan dapat dipergunakan sebagaimana menggunakan layanan pesan WhatsApp. Pengguna dapat langsung menggunakan layanan dengan menekan tombol Pesan pada nomor selular tersebut.

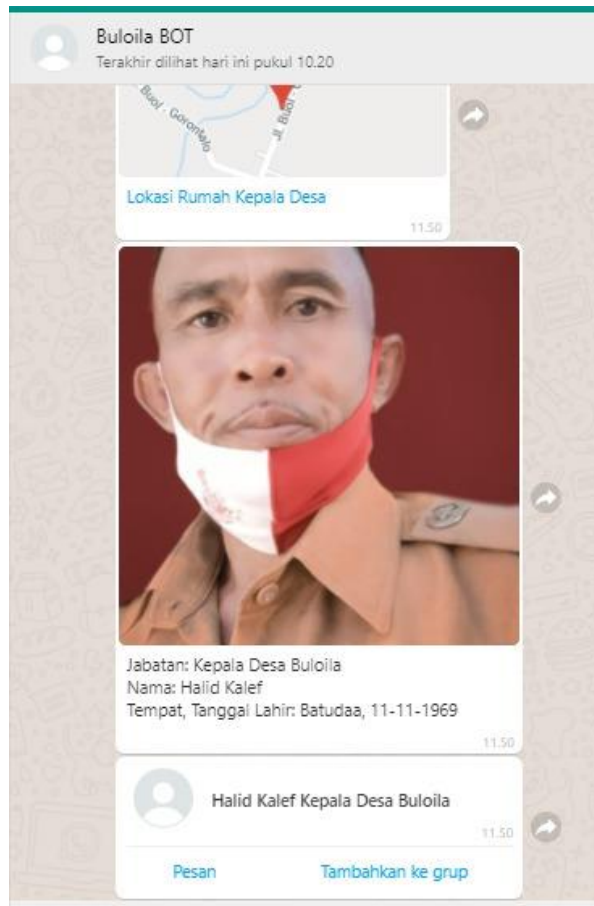


Gambar 2: Nomor Seluler yang terdaftar untuk mengakses layanan Sistem Informas Desa

Antarmuka layanan dirancang dalam bentuk menu-menu informasi yang dapat dipilih oleh pengguna menggunakan pesan dalam bentuk angka. Misalnya untuk rancangan menu utama (awal) dari sistem dapat dilihat pada Gambar 3. Pada gambar dapat dilihat salah satu contoh interaksi pengguna, dengan mengirim pesan angka, pengguna memilih informasi apa yang ingin diperoleh.



Gambar 3: Implementasi Antarmuka Sistem dalam bentuk menu
Berbagai jenis Informasi yang dapat diberikan misalnya pada informasi pemerintah desa dapat menyediakan informasi berupa lokasi (lokasi rumah kepala desa), gambar (foto Kepala desa), dan juga kontak (nomor seluler kepala desa), yang dapat dilihat pada *Gambar 4*.



Gambar 4: Contoh informasi dalam bentuk Lokasi, Gambar, dan Nomor Kontak

Informasi yang dapat ditampilkan bukan hanya dalam informasi-informasi pendek, tapi bisa juga informasi dalam bentuk artikel, sehingga layanan ini mendukung untuk penyebaran informasi misalnya pengumuman atau informasi yang perlu diketahui masyarakat (*Gambar 5*). Layanan juga terhubung dengan website Sistem Informasi Desa Buloila, sehingga dapat menggunakan data yang tersimpan pada aplikasi websitenya. Sebagai percontohan pada layanan ini diimplementasikan layanan pencarian data nama penduduk, yang

dapat dipergunakna dengan mengirimkan potongan nama yang ingin dicari (*Gambar 6*).



Gambar 5: Contoh Informasi dalam bentuk artikel, gambar dan teks yang tidak terbatas



Gambar 6: Layanan informasi pencarian penduduk

2. Pelatihan dan Pendampingan Penggunaan Layanan Sistem Informasi Desa berbasis Media Sosial.

Sistem Informasi Desa adalah bagian tak terpisahkan dalam implementasi Undang-Undang Desa. Dalam Bagian Ketiga UU Desa Pasal 86 tentang Sistem Informasi Pembangunan Desa dan Pembangunan Kawasan Perdesaan jelas disebutkan bahwa desa berhak mendapatkan akses informasi melalui sistem informasi yang dikembangkan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten atau Kota.

Aplikasi Teknologi Sistem Informasi Desa tentunya berhubungan dengan data-data yang ada di Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil yang berisi tentang data Nomor Induk Kependudukan - NIK dan Nomor

Kepala Keluarga. Jadi Sistem Informasi untuk Desa adalah sistem yang mengawal banyak hal dalam pelayanan kependudukan salah satu aspeknya adalah keakuratan dan kecepatan dalam pelayanan publik di Desa.

Aplikasi Sistem Teknologi Informasi Desa pada perkembangannya bukan hanya alat untuk memantau pembangunan desa sebagaimana namanya di UU Desa yaitu Informasi Pembangunan Desa dan Pembangunan Kawasan Perdesaan, namun juga sebagai pustaka desa yang berisi data untuk merencanakan pembangunan desa, dan kawasan perdesaan tentunya.

Dalam perampungan Sistem Informasi Desa ini, terdapat beberapa tahapan yaitu:

1. Pengumpulan data untuk sistem informasi
2. Penginputan data
3. Sosialisasi Kepada Aparat desa dan Masyarakat desa
4. Evaluasi Penggunaan Sistem informasi

Hal pertama yang dilakukan adalah mensurvei serta melihat keadaan desa untuk mengetahui kebutuhan informasi apa saja yang bisa dimasukkan ke dalam sistem informasi desa berbasis media sosial ini.

Setelah ditemukan apa-apa saja yang bisa dibuat atau dimasukkan ke sistem informasi desa maka selanjutnya dilakukan pendataan untuk bisa mengisi atau menginput data-data yang akan di masukan ke sistem informasi desa nantinya. Contohnya seperti data Kependudukan dan Profil Aparat Desa. Dari data-data yang ada, akan melahirkan sebuah hal yang dinamakan Informasi yang bisa di akses oleh masyarakat luar atau dalam desa Buloila.

Setelah itu, dilakukan sosialisas, yaitu pengenalan kepada aparaturnya desa Buloila maupun tokoh masyarakat juga remaja muda Buloila agar bisa semakin mengenal mengenai apa itu sistem informasi yang berbasis media sosial.

Kenapa dan mengapa hal ini penting disosialisasikan? Jawabannya karena di era digital seperti sekarang ini masyarakat lebih mudah dan lebih sering mengakses fitur media sosial yaitu Whatsapp.

Whatsapp dipilih sebagai media sosial yang sudah dipastikan digunakan oleh masyarakat saat ini. Terlebih masyarakat desa Buloila. Karena mungkin saja masih banyak masyarakat yang kurang paham atau belum terlalu awam menggunakan website untuk mengakses sistem informasi desa Buloila.

Sosialisasi (Gambar 7) diperuntukkan agar kedepannya masyarakat dari luar daerah Buloila maupun masyarakat asli Buloila bisa mengetahui informasi mengenai desa Buloila. Selain bisa menjadi sebuah sarana informasi, sistem informasi berbasis media sosial ini bisa mempermudah pencatatan data dari desa serta pemerintahan desa bisa lebih transparan dan akuntabel mengenai data-data ataupun keadaan yang ada di desa Buloila sendiri.

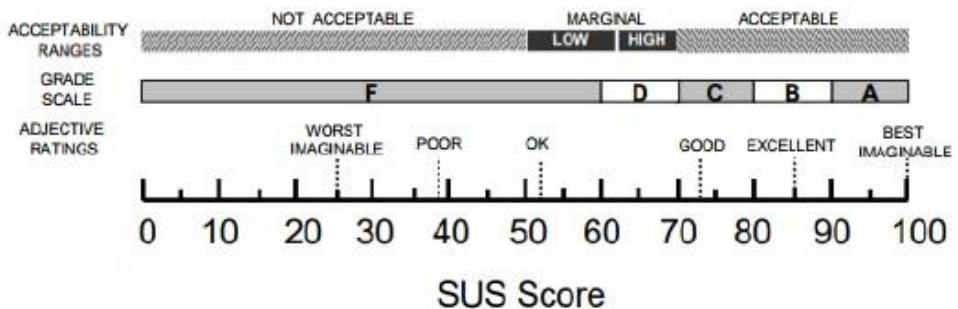


Gambar 7: Pelaksanaan Pelatihan dan Pendampingan Penggunaan Layanan Perdesaan berbasis Media Sosial

Pembahasan

Setelah sosialisasi terhadap penggunaan sistem informasi dan akses informasi menggunakan media sosial (WhatsApp), dilakukan evaluasi dalam bentuk kuesioner yang menilai kegunaan (*usability*) dari layanan dengan menggunakan System Usability Scale. Kuesioner yang dibuat dalam bentuk kuesioner online yang dapat diakses pada link <http://survei.buloila.opendesa.id> diisi oleh Masyarakat Desa Buloila, Pemerintah Desa Buloila, dan pihak yang bukan masyarakat desa buloila.

System Usability Study terdiri dari 10 butir pertanyaan dengan penilaian menggunakan skala Likert, yaitu pilihan objektif: Sangat Tidak Setuju, Tidak Setuju, Netral, Setuju dan Sangat Setuju. Hasil pengukuran kemudian menghasilkan nilai rata-rata usabilitas dari layanan yang dari nilai tersebut ditentukan tingkat kegunaan dari layanan (Gambar 8).



Gambar 8: Skala Penilaian *System Usability Study*

Dari penilaian terhadap 13 responden, mendapatkan nilai rata-rata kegunaan 70.57 yang berarti bahwa layanan termasuk dapat diterima (Acceptable). Nilai tersebut menunjukkan bahwa Skala

kebergunaannya adalah C, yaitu termasuk pada OK. Nilai rata-rata diperoleh pada pertanyaan “Saya rasa mayoritas pengguna akan memahami cara menggunakan sistem ini dengan cepat”, “Saya rasa sistem ini mudah untuk digunakan”, dan “Saya menemukan bahwa terdapat berbagai macam fitur yang terintegrasi dengan baik dalam sistem”, yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden merasa yakin bahwa pengguna akan mampu memahami cara menggunakan layanan, layanan mudah digunakan dan fitur-fiturnya terintegrasi dengan baik. Hal ini menunjukkan persepsi responden bahwa sistem akan mudah dipahami dan mudah digunakan, kemungkinan disebabkan penggunaan layanan yang berbasis aplikasi WhatsApp yang sudah sering dipergunakan sehari-hari oleh responden. Demikian juga fitur dianggap terintegrasi dengan baik kemungkinan karena pilihan aksi yang diberikan kepada pengguna dalam bentuk menu-menu yang dipilih dengan mengirimkan pesan WhatsApp (Gambar 3)

Sedangkan rata-rata nilai terendah diperoleh pada “Saya harus belajar banyak hal terlebih dahulu sebelum saya dapat menggunakan sistem ini”, yang kemungkinan karena responden secara umum merasa membutuhkan membiasakan diri dengan interaksi layanan yang menggunakan pemilihan pesan menggunakan angka.

KESIMPULAN

Dari pelaksanaan kegiatan dapat disimpulkan mahasiswa dan DPL telah mampu untuk bekerja sama dengan baik dan dengan dukungan masyarakat dan pemerintah desa Buloila berhasil

melaksanakan kegiatan yang diprogramkan, baik yang merupakan program utama maupun yang program tambahan.

Untuk program utama berhasil terimplementasi dan disosialisasikan kepada masyarakat dan pemerintah desa Buloila. Dari evaluasi yang dilakukan menunjukkan bahwa secara umum pengguna layanan (masyarakat, pemerintah desa, dan pihak lain) merasa mudah untuk menggunakan sistem, hanya saja memerlukan pembiasaan dalam berinteraksi dengan aplikasi tersebut. Hal ini wajar karena kebiasaan masyarakat menggunakan aplikasi WhatsApp adalah untuk komunikasi dengan manusia menggunakan bahasa alami, dan bukan berinteraksi dengan aplikasi, menggunakan format pesan yang telah ditentukan.

Untuk keberlanjutan dari program ini diharapkan bagi pemerintah desa untuk untuk mempergunakan hubungan yang telah terbentuk dengan mahasiswa KKN Tematik UNG 2020, DPL, dan UNG untuk menjaga kelestarian dari layanan Sistem Informasi Desa. Mahasiswa yang sudah mengenal dan memahami kondisi desa dan karakter masyarakatnya merupakan potensi yang dapat dipergunakan untuk menjaga dan meningkatkan penggunaan layanan Sistem Informasi Desa. DPL yang memang memiliki latar belakang keilmuan Sistem Informasi dapat dipergunakan untuk menjalin kerjasama lebih lanjut, baik dalam bentuk kerja sama pengabdian, ataupun penelitian, sehingga dapat bersinergi untuk memaksimalkan layanan Sistem Informasi Desa di Desa Buloila. Demikian juga dengan hubungan yang lebih erat dengan UNG (melalui LPPM) dapat membuat pengembangan di desa menjadi lebih tepat sasaran, dapat dilakukan evaluasi pelaksanaan program dan juga perencanaan program yang dapat

menangani permasalahan-permasalahan riil dan utama pada desa, khususnya desa Buloila.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (LPPM), Universitas Negeri Gorontalo atas dukungan Dana Pengabdian PNBPN 2020.

DAFTAR PUSTAKA

Badri, M. (2016). PEMBANGUNAN PEDESAAN BERBASIS TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI (Studi pada Gerakan Desa Membangun). *Jurnal Risalah*, 27(2), 62–73. <https://doi.org/10.24014/jdr.v27i2.2514>

BPS. (2020). *STATISTIK Pertumbuhan Ekonomi. Berita Resmi Statistik: Pertumbuhan Ekonomi Triwulan II-2020* (Vol. No. 15/02/).

Budiyono, & Topohudoyo. (2017). Membangun Layanan Informasi Publik Melalui Fitur-Fitur Website Desa. *Jurnal Komunikasi*, 12(1).

Chui, M., Manyika, J., Bughin, J., Dobbs, R., Roxburgh, C., Sarrazin, H., ... Westergren, M. (2012). *The Social Economy: Unlocking value and productivity through Social Technologies*.

Cuponation. (2019). Sosial Media dan Messenger Di Indonesia. Retrieved August 19, 2020, from <https://www.cuponation.co.id/magazin/indonesia-berada-pada-peringkat-ke-empat-pengguna-facebook-dan-instagram-terbanyak>

- Jayawinangun, R., & Nugraha, Y. A. (2018). Penggunaan Internet Dan Media Sosial Orang Muda Di Pedesaan. *Wahana*, 24(2), 1–14.
- Kemp, S. (2020). *DIGITAL 2020: INDONESIA*. *wearesocial*. Retrieved from <https://datareportal.com/reports/digital-2020-indonesia>
- Kompas.com. (2012). Media Sosial , Ancaman bagi Media ' Mainstream '? Retrieved August 19, 2020, from <https://tekno.kompas.com/read/2012/07/12/17292811/media.sosial.ancaman.bagi.media.mainstream>
- OECD. (2020). *OECD Employment Outlook 2020: Worker Security and the Covid-19 Crisis*. OECD Publishing. <https://doi.org/https://doi.org/10.1787/1686c758-en>
- Prasanti, D., & Indriani, S. S. (2018). Pelatihan Pengelolaan Konflik Organisasi Akibat Media Sosial Bagi Karang Taruna di Desa Ciburial, Bandung. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(1), 67–72. <https://doi.org/10.30653/002.201831.45>
- Romadhan, M. I. (2017). Media Sosial Sebagai Sarana Promosi Potensi Desa. *Jurnal Pengabdian LPPM Untag Surabaya*, 2(2), 84–93.
- Soeipto, S., & Holik, A. (2018). Pemanfaatan Media Sosial Bagi Ibu Ibu Rumah Tangga dan Pemuda di Desa Arjasari Kecamatan Arjasari Kabupaten Bandung. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(1), 52. <https://doi.org/10.30999/jpkm.v8i1.214>
- Syaifullah, J., & Suparmini, S. (2019). Pemanfaatan Media Sosial Whatsapp Sebagai Strategi Dakwah Pada Pengajian Dewan

Masjid Indonesia Desa Gedongan Kecamatan Colomadu Kabupaten Karanganyar. In *Indonusa Conference on Technology and Social Science* (pp. 158–167). Surakarta: Politeknik Indonusa Surakarta. Retrieved from <http://www.incontecss.poltekindonusa.ac.id/index.php/files/article/download/33/33>

Tewal, A. Y., Mewengkang, N. N., & Londa, J. . (2018). Pengaruh Media sosial Terhadap Gaya Hidup Remaja di Desa Raanan Baru Kecamatan Motoling Barat Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Acta Diurna*, 7(4), 1–10. Retrieved from <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/20994>

Wijaya, S. W. (2016). Media Sosial bagi Desa Wisata : Sebuah Kajian Konseptual. *Media Teknika Jurnal Teknologi*, 11(1), 55–59.